

# Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP di Sekolah Maitreyawira Se-Sumatra

Henky Luwis, S.E., Dr. Isomudin, SH., M.Pd., Dr. Muljadi, S.Kom., MM., MBA.  
STAB Nalanda

## ABSTRACT

*The objective of this research was to analyze the effect of emotional intelligence and learning motivation on Mathematics learning outcomes for junior high school students at Maitreyawira Schools in Sumatra. The research location was conducted at Maitreyawira Junior High School in Sumatra, located in Deli Serdang, Kisaran, Batam, and Palembang. The research population is all students of class VIII SMP in the academic year 2021/2022. The population was 530 students. Subject sampling used proportional random sampling with a sample of 228 students. This study uses a quantitative research approach with data analysis techniques using multiple linear regression. The results showed that there was a positive and significant effect of emotional intelligence and learning motivation on Mathematics learning outcomes, either partially or simultaneously. This is indicated by the significance value of the emotional intelligence variable of 0.000 and the significance value of the learning motivation variable of 0.000. While the value of the coefficient of determination (Adjusted R Square) is obtained at 0.544 and the regression equation of this study is  $Y = -47.546 + 0.359X_1 + 0.494X_2 + e$*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Learning Motivation, Learning Outcomes

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa SMP di Sekolah Maitreyawira Se-Sumatra. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Maitreyawira di Sumatra yang berada di Deli Serdang, Kisaran, Batam, dan Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP angkatan 2021/2022 yang berjumlah 530 siswa. Pengambilan sampel subjek menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 228 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika baik secara parsial maupun simultan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,000 dan nilai signifikansi variabel motivasi belajar sebesar 0,000. Sedangkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) diperoleh sebesar 0,544 dan persamaan regresi penelitian ini adalah  $Y = -47,546 + 0,359X_1 + 0,494X_2 + e$ .

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

**Riwayat Artikel** : Diterima: 06 November 2022

Disetujui: Tgl-Bln-Thn

### Alamat Korespondensi:

Henky Luwis, S.E.

Magister Pendidikan Keagamaan Buddha

STAB Nalanda

Jl. Pulo Gebang No.107, RW.4, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950

E-mail: henkywou@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi kebutuhan yang amat penting untuk dipenuhi oleh manusia. Pendidikan memberikan dampak yang cukup besar bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia agar mampu bertahan, bertumbuh, dan berproses dalam keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan membekali manusia berbagai kemampuan baik *soft-skill* maupun *hard-skill* sejak usia dini agar dapat diterapkan ketika manusia beranjak dewasa dan dapat mendukung manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Proses belajar merupakan salah satu proses yang penting dalam perjalanan hidup manusia, melalui kegiatan belajar manusia dapat lebih mengenali diri, mengembangkan diri, mengenal lingkungannya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu. Pada kegiatan belajar terjadi proses perubahan pada individu yang ditandai dengan adanya pengertian dan pemahaman yang kemudian diikuti dengan pengembangan kemampuan dalam diri individu. Seseorang yang telah melalui proses belajar akan tidak sama kondisinya dengan kondisi ketika dirinya belum belajar.

Hasil belajar merupakan hasil capaian siswa pada proses belajar. Hasil belajar siswa dapat tercermin dari hasil pengamatan, hasil evaluasi, dan hasil penilaian (ujian) yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diperoleh antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda, walaupun semua siswa telah mendapatkan pengajaran yang sama dari para pengajar baik oleh guru, orang tua, maupun pengajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini pula yang terlihat di lokasi penelitian yaitu SMP Maitreyawira Se-Sumatra, hasil belajar pelajaran Matematika masih rendah, hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai ujian Matematika dan jumlah siswa yang remedial masih tinggi. Kemudian dari hasil pengamatan dan pengumpulan data di lapangan ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika masih cukup rendah yang tercermin dari data survey pendahuluan seperti aspek keterampilan intelektual masih bermasalah sebesar 68,33%, aspek keterampilan personal masih bermasalah sebesar 70%, aspek kognitif masih bermasalah sebesar 65%, aspek afektif masih bermasalah sebesar 66,67%, dan aspek psikomotorik masih bermasalah sebesar 65%.

Berdasarkan pengamatan dan data yang terkumpul di SMP Maitreyawira Se-Sumatra diduga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di satuan pendidikan sekolah menengah seperti SMP. Namun minat siswa terhadap pelajaran Matematika masih tergolong rendah, masih banyak siswa yang mengaku tidak berminat mempelajari Matematika, hal ini dikarenakan Matematika dianggap salah satu pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal itulah yang menyebabkan siswa tidak belajar sungguh-sungguh, karena pelajaran Matematika tidak ada daya tariknya bagi para siswa.

Data yang terkumpul di lapangan menunjukkan salah satu faktor yang diduga kuat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diduga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kesuksesan hidup seseorang. Menurut (Goleman, 2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri dan hubungan dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk memotivasi diri dalam belajar dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu siswa dengan tingkat IQ yang tinggi jika tidak didukung dengan kecerdasan emosional yang baik maka siswa tersebut akan mengalami kendala-kendala dalam hal belajar.

Pengamatan dan data yang terkumpul di SMP Maitreyawira Se-Sumatra juga menunjukkan selain kecerdasan emosional terdapat faktor lain yang mempengaruhi berhasilnya suatu pembelajaran yang tidak kalah penting yaitu motivasi belajar. Proses belajar akan lebih mudah dilakukan jika peserta didik memiliki kemauan dari dalam dirinya sendiri untuk belajar. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk meraih hasil yang terbaik dalam belajar. Motivasi belajar memiliki peranan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar (Sardiman, 2016) diartikan sebagai seluruh tenaga penggerak yang ada dalam diri siswa sehingga menyebabkan timbulnya kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar berjalan lancar, dan yang mengarahkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.

## **1. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional dapat diartikan (Goleman, 2018) sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk memotivasi diri sendiri di saat berhadapan dengan berbagai masalah dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan gerakan dan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres akibat berbagai peristiwa dan masalah yang terjadi tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menyadari, mengenali, dan mengolah emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri dengan baik, serta menyadari emosi orang lain untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusiawi (Kosasih et al., 2014). Sedangkan menurut Amaryllia (Amaryllia Puspasari, 2009) kecerdasan emosi merupakan keterkaitan antara emosi dengan kecerdasan ataupun sebaliknya. Dimana orang dengan motivasi atau perasaan yang positif akan berusaha mengembangkan pengaruh positif dalam pengembangan kognitif pada diri seseorang.

Gardner dalam (Wuwung, 2020) menyebutkan istilah kecerdasan emosional dengan istilah kecerdasan intrapribadi dan antar pribadi. Menurut Khodijah kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri, mengenali orang lain, dan menjalin

hubungan yang baik dengan orang lain (Khodijah, 2016). Sang Buddha dalam Dhammapada, *Pandita Vagga* syair 89 ((Norman, 2000) menjelaskan kecerdasan bukan hanya suatu kemampuan yang dapat dilihat. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola emosi, dan mengekspresikannya ke dalam hal-hal yang positif. Kecerdasan emosional dalam agama Buddha terlihat dari pengendalian diri seseorang. Dalam Dhammapada, *Bhikkhu Vagga* syair 361, Sang Buddha menjelaskan bahwa pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan seseorang.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disintesisakan kecerdasan emosional merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, mengendalikan, dan memanfaatkan perasaan diri sendiri dengan baik serta dipadukan dengan pikiran rasional sehingga mampu membangkitkan kemampuan motivasi dalam diri, kemampuan berempati untuk dapat mengenali, merasakan dan memahami perasaan orang lain sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (Goleman, 2018). Faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri dan memengaruhi perubahan sikap individu. Faktor eksternal yang bersifat individu dapat berasal dari perorangan maupun kelompok.

Menurut Goleman (Goleman, 2018) terdapat 5 (lima) indikator utama terhadap kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut: (1) kesadaran diri (*self-awareness*) yang ditandai dengan kemampuan mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. (2) penguasaan diri (*self-regulation*) adalah kemampuan mengendalikan tindakan dengan hati-hati. (3) motivasi diri (*self-motivation*) individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki masalah yang dihadapinya. (4) empati (*empathy*) kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut. (5) hubungan yang efektif (*effective relationship*) seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, hubungan yang efektif juga terwujud karena terwujudnya kesadaran diri, penguasaan diri, motivasi diri, dan empati.

## 2. Motivasi Belajar

Hamalik dalam (Octavia, 2020) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu (1) motivasi yang bermula dari adanya perubahan energi dalam diri, (2) motivasi ditandai dengan munculnya perasaan, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi yang timbul dalam mencapai tujuan yang berfungsi memberikan dorongan untuk timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri remaja itu sendiri untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku ke dalam bentuk aktivitas nyata sebagai hasil dari pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungannya yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik (Octavia, 2020). Menurut Santrock (Jhon W Santrock, 2017) motivasi adalah sebuah proses dalam diri yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

Uno (Uno, 2016) berpendapat bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa saat mengikuti proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, motivasi belajar disini pada umumnya terlihat dari beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Donald dalam (Sardiman, 2016) motivasi adalah sumber energi yang ada dalam diri seseorang yang menimbulkan munculnya rasa dan dorongan untuk mencapai tujuan. Sardiman juga mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan seluruh tenaga penggerak yang ada dalam diri siswa sehingga menyebabkan timbulnya kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar berjalan lancar, dan yang mengarahkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai (Sardiman, 2016). Demikian pula halnya menurut Slavin (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015) motivasi belajar adalah proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat dalam proses belajar.

Agama Buddha mengartikan motivasi sebagai dorongan dalam diri untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat terjadi apabila terdapat unsur keyakinan (saddhā). Keyakinan merupakan suatu sikap batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diyakini. Perbuatan yang benar timbul akibat adanya keyakinan terhadap sesuatu yang benar, demikian sebaliknya perbuatan yang salah timbul berawal dari keyakinan terhadap sesuatu yang salah. Buddha menjelaskan dalam Samyutta Nikāya II (Nikāya & Bodhi, 2000), keyakinan merupakan benih yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan. Saddhā merupakan hal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh para perumah tangga untuk mencapai kebahagiaan.

Dari beberapa definisi dari para ahli dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang mampu menggerakkan dalam diri seseorang karena adanya faktor pendukung baik itu secara internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar, mengarahkan diri dalam kegiatan belajar, dan membangkitkan semangat juang, ketekunan, keuletan, dan memiliki komitmen untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Santrock (Jhon W Santrock, 2017) menyatakan terdapat empat perspektif motivasi antara lain perspektif behavioral, perspektif humanistic, perspektif kognitif, dan perspektif social. Perspektif behavioral menekankan pemberian imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka. Sedangkan menurut perspektif kognitif pemikiran murid sendirilah yang akan memandu motivasi mereka. Dan perspektif sosial menekankan afiliasi atau hubungan dengan orang lain.

Perspektif motivasi belajar menunjukkan berbagai bentuk motivasi belajar yang timbul berasal dari faktor yang berbeda. Adanya kemunculan faktor yang berbeda menyebabkan timbulnya motivasi belajar dengan perspektif yang berbeda. Faktor itu bisa berasal dari internal maupun eksternal diri seseorang. Faktor internal dikenal juga dengan faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar, antara lain, kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, dan partisipasi.

Adapun fungsi motivasi menurut Djamarah (Djamarah, 2011) diantaranya sebagai berikut, motivasi sebagai tenaga pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan. Hamalik (Oemar Hamalik, 2013) menyatakan ada beberapa fungsi motivasi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, dan sebagai penggerak yang akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, dalam hal ini kegiatan belajar. Menurut Sardiman (Sardiman, 2016) terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini adalah perbuatan belajar, (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, kearah tujuan pembelajaran yang diharapkan, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, memastikan perbuatan yang dilakukan bermanfaat bagi pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Uno (Uno, 2016) menyatakan terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang sedikit berbeda. Indikator motivasi belajar mencakup adanya hasrat dan keinginan untuk meraih keberhasilan, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam kegiatan belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator yang telah dikemukakan di atas, baik itu indikator secara intrinsik maupun ekstrinsik. Indikator motivasi belajar antara lain tekun dalam menghadapi tugas, ulet saat menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah yang muncul saat belajar, lebih menyenangi bekerja mandiri, cepat merasa bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat, berpegang teguh pada hal yang diyakini, dan senang memecahkan masalah soal-soal.

### **3. Hasil Belajar**

Bloom (Nana Sudjana, 2009) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Gronlund (Khodijah, 2016) hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh dari proses belajar yang telah dirumuskan ke dalam bentuk perilaku tertentu. Sedangkan menurut Sudijarto (Khodijah, 2016) hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Demikian pula menurut Sardiman (Sardiman, 2016) belajar

merupakan proses perubahan tingkah laku, melalui serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, menulis, mengamati, mendengarkan, meneliti, meniru, dan lain sebagainya. Hasil belajar (Oemar Hamalik, 2013) merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar. Sesungguhnya hasil belajar merupakan tahap perkembangan kepribadian siswa dalam proses pendidikan. Peserta didik dapat mencapai tujuan tersebut dengan dukungan kurikulum sekolah yang di dalamnya telah terkandung nilai-nilai kehidupan yang meliputi kesadaran dan penguasaan terhadap gejala alam (pelajaran IPA), berpikir logis (pelajaran Matematika), kehidupan sosial (Pelajaran IPS), serta penguasaan bahasa. Rahmat berpendapat (Rahmat, 2019) hasil belajar adalah hasil pencapaian dalam belajar dalam bentuk daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan dan perubahan perilaku yang telah digariskan dalam tujuan pengajaran. Begitu pula menurut Sudjana (Nana Sudjana, 2009) menyatakan pada hakikatnya hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran.

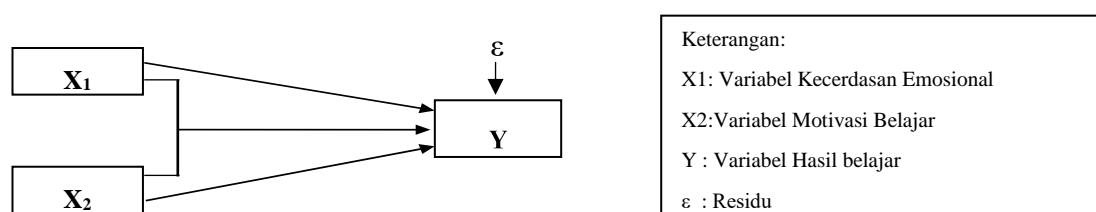
Dari pendapat para ahli tersebut dapat disintesis hasil belajar adalah hasil penilaian kegiatan belajar berupa perubahan perilaku yang tampak pada peningkatan keterampilan intelektual dan personal, aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik yang diperoleh dari interaksi berbagai faktor belajar baik faktor fisiologi maupun psikologi.

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar dapat disebabkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Menurut Wasliman (Ahmad Susanto, 2016) hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun Darmadi (Darmadi, 2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni (1) materi pelajaran yang dipelajari; (2) lingkungan; (3) faktor instrumental; (4) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama maupun terpisah memberikan kontribusi tertentu terhadap hasil belajar siswa.

Gagne (Gagne & Briggs, 1974) menyatakan bahwa proses belajar melibatkan berbagai proses internal yang dipengaruhi oleh faktor eksternal kegiatan belajar. Pengalaman yang dialami seseorang akan mempengaruhi hasil belajarnya. Terdapat lima faktor penyebab utama belajar yang merupakan perubahan pengalaman, antara lain yang pertama adanya perubahan tingkah laku seseorang pada level yang paling sederhana, kedua belajar kontiguitas, yaitu adanya dua peristiwa yang dipasangkan dengan peristiwa lainnya pada suatu waktu, yang ketiga belajar operant yaitu konsekuensi dari suatu perilaku akan menentukan pengulangan pada suatu perilaku dan tentang besarnya sebuah pengalaman, kemudian yang keempat pengalaman belajar yang didapat dari kejadian yang dialami dan hasil observasi terhadap lingkungan, serta yang kelima belajar kognitif yaitu proses pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sehingga menghasilkan pengertian. Dimana proses kognitif cenderung dipengaruhi oleh emosi yang dialami seseorang. Gagne (Gagne & Briggs, 1974) menyatakan terdapat lima kategori besar kapabilitas yang diperoleh dari hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan gerak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *ex post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa SMP kelas VIII di Sekolah Maitreyawira Se-Sumatra. Penelitian ini melibatkan dua variabel yang dikorelasikan dengan variabel ketiga (Y). Variabel pertama ( $X_1$ ) yaitu kecerdasan emosional siswa, dan variabel kedua ( $X_2$ ) yaitu motivasi belajar siswa, sedangkan variabel yang ketiga (Y) yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika. Kedua variabel ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dianalisis pengaruhnya terhadap variabel Y.



Gambar 1 Desain Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Maitreyawira se-Sumatra, populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa SMP kelas VIII di Sekolah Maitreyawira se-Sumatra yang terdiri dari Sekolah Maitreyawira Batam, Sekolah Maitreyawira Deli Serdang, Sekolah Maitreyawira Kisaran, dan Sekolah maitreyawira Palembang. Teknik pengambilan sampel subjek yang digunakan adalah *proportional random sampling* artinya teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari semua tingkat atau kelas dengan jumlah yang sama. Jumlah keseluruhan populasi yang ada adalah sebanyak 530. Lalu untuk menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel untuk masing-masing sekolah terlihat pada tabel 3.3.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

$\alpha$  : taraf signifikansi (0,05 atau 5%)

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

$$n = \frac{530}{1 + 530(0,05)^2}$$

$$n = 228$$

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No.	Kelas	Persentase	Ukuran Sampel	
			Slovin	Pembulatan
1.	VIII SMP Maitreyawira Deli Serdang	$(142/530) \times 100\% = 26,79$	$26,79\% \times 228 = 61,08$	61
2.	VIII SMP Maitreyawira Kisaran	$(28/530) \times 100\% = 5,28$	$5,28\% \times 228 = 12,03$	12
3.	VIII SMP Maitreyawira Batam	$(288/530) \times 100\% = 54,33$	$54,33\% \times 228 = 123,87$	124
4.	VIII SMP Maitreyawira Palembang	$(72/530) \times 100\% = 13,58$	$13,58\% \times 228 = 30,96$	31
Total				228

Penelitian ini menggunakan teknik nontes dengan instrumen ukur berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas menggunakan uji korelasi product moment dari Pearson dan pengujian reliabilitas menggunakan uji Cronbach Alpha. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda perlu adanya sebuah uji prasyarat yang dikenal dengan nama uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan sebagai persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghozali (Imam Ghozali, 2018) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh data ordinal yang telah dikumpulkan dikonversi ke jenis data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis, dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian diperoleh bahwa seluruh data memenuhi uji prasyarat tersebut, sehingga uji regresi dan korelasi dapat dilakukan.

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji adanya pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap hasil belajar (Y) dan pengaruh motivasi belajar (X2) terhadap hasil belajar (Y). Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama (X1 dan X2) terhadap hasil belajar (Y). Pada penelitian ini dilakukan pula perhitungan Uji F untuk menguji pengaruh variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y). Adapun hasil perhitungan uji regresi linear dan Uji F terlihat pada tabel berikut,

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji F Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar**

Uji Regresi Linear						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-39.670	11.856		-3.346	.001
	Kecerdasan Emosional	.754	.083	.517	9.082	.000
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika						

Uji F						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16583.181	1	16583.181	82.487	.000 <sup>b</sup>
	Residual	45434.801	226	201.039		
	Total	62017.982	227			
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional						

Pada tabel 2 di atas, konstanta adalah -39,670, sedangkan nilai kecerdasan emosional adalah 0,754 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis  $Y = -39,670 + 0,754X_1 + e$ . Konstanta sebesar -39,670 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai kecerdasan emosional maka nilai hasil belajar Matematika sebesar -39,670. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,754 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional, maka akan ada kenaikan nilai hasil belajar sebesar 0,754. Hal ini berarti pula  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pada uji F penelitian ini nilai F-hitung sebesar 82,487 dengan signifikansi 0,000. F-tabel yang diperoleh dari  $n = 228$  dengan signifikansi 0,05 sebesar 3,88. Sehingga dari hasil F-hitung didapat  $82,487 > 3,88$ . Artinya bahwa variabel Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Matematika ( $Y$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Goleman, 2018), kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri di saat berhadapan dengan berbagai masalah dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan gerakan dan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres akibat berbagai peristiwa dan masalah yang terjadi tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Hasil penelitian ini juga didukung pula oleh hasil penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Ruben Trigueros (Trigueros et al., 2019) berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi dan Resiliensi Terhadap Hasil Belajar dan Adopsi Kebiasaan Gaya Hidup Sehat pada Remaja". Objek penelitian ini adalah 615 remaja di Spanyol yang berasal dari beberapa sekolah. Penelitian menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosional pada kelas Pendidikan Jasmani.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji F Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Uji Regresi Linear						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.578	5.128		-1.673	.096
	Motivasi Belajar	.587	.039	.707	15.042	.000
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika						

Uji F						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31027.672	1	31027.672	226.272	.000 <sup>b</sup>
	Residual	30990.310	226	137.125		
	Total	62017.982	227			
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika						
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar						

Pada tabel 3 terlihat konstanta adalah -8,578, sedangkan nilai motivasi belajar adalah 0,587 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis  $Y = -8,578 + 0,587X_2 + e$ . Konstanta sebesar -8,578 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai motivasi belajar maka nilai hasil belajar Matematika sebesar -8,578. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,587 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai motivasi belajar, maka akan ada kenaikan nilai hasil belajar sebesar 0,587. Hal ini berarti pula  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Uji statistik F antara variabel Motivasi Belajar terhadap variabel Hasil Belajar Matematika dengan bantuan program komputer SPSS. Diperoleh F-hitung sebesar 226,272 dengan signifikansi 0,000. F-tabel yang diperoleh dari  $n = 228$  dengan signifikansi 0,05 sebesar 3,88. Sehingga dari hasil F-hitung didapat  $226,272 > 3,88$ . Artinya bahwa variabel Motivasi Belajar ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Matematika ( $Y$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djamarah. Menurut Djamarah (Djamarah, 2011) motivasi belajar memiliki fungsi sebagai tenaga pendorong, tenaga penggerak, dan sebagai pengarah di dalam kegiatan belajar. Hasil uji hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (Ulum, 2017) berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas II". Objek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Permasalahan terjadi di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Hasil penelitian oleh Ulum menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKN siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji F Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Secara Bersama-sama terhadap Hasil Belajar**

Uji Regresi Linear Berganda								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-47.546	9.355		-5.082	.000		
	Kecerdasan Emosional	.359	.073	.246	4.885	.000	.792	1.262
	Motivasi Belajar	.494	.042	.595	11.826	.000	.792	1.262
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika								

Uji F						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33999.257	2	16999.628	136.513	.000 <sup>b</sup>
	Residual	28018.726	225	124.528		
	Total	62017.982	227			
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika						
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional						



Pada tabel 4 di atas didapatkan persamaan regresi ganda  $Y = -47,546 + 0,359X_1 + 0,494X_2 + e$ . Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 47.546 dengan tanda negatif menyatakan bahwa apabila variabel Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dianggap konstan maka nilai Y adalah -47,546. Nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) sebesar 0,359 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat Kecerdasan Emosional naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka Hasil Belajar (Y) akan naik sebesar 0,359. Nilai koefisien regresi variabel Motivasi Belajar ( $X_2$ ) sebesar 0,494 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat Motivasi Belajar naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka Hasil Belajar (Y) akan naik sebesar 0,494.

Hasil uji statistik F antara variabel Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap variabel Hasil Belajar Matematika diperoleh F-hitung sebesar 136,513. dengan signifikansi 0,000. F-tabel yang diperoleh dari  $n = 228$  dengan signifikansi 0,05 sebesar 3,88. Sehingga dari hasil F-hitung didapat  $136,513 > 3,04$ . Artinya bahwa variabel Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Matematika (Y), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pada penelitian ini juga dilakukan Uji t. Hasil perhitungan Uji t dapat dilihat pada tabel berikut,

**Tabel 5. Hasil Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-47.546	9.355		-5.082	.000		
	Kecerdasan Emosional	.359	.073	.246	4.885	.000	.792	1.262
	Motivasi Belajar	.494	.042	.595	11.826	.000	.792	1.262

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan tabel di atas pada pengujian Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) terhadap Hasil Belajar (Y) nilai  $t_{hitung}$  adalah 4,885 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n=228$  dengan signifikansi 0,05 adalah 1,6516. Sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi Kecerdasan Emosional sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Matematika.

Hasil pengujian Motivasi Belajar ( $X_2$ ) terhadap Hasil belajar (Y) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 11,826 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n=228$  dengan signifikansi 0,05 adalah 1,6516. Sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi Motivasi Belajar sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Matematika.

Koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Jika  $R^2$  yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar (mendekati angka 1), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi variabel terikat semakin besar.

**Tabel 6. Koefisien Determinasi Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 <sup>a</sup>	.267	.264	14.179

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika  
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,264 atau (26,4%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Kecerdasan Emosional sebesar 26,4% sisanya 73,6% dipengaruhi oleh indikator lainnya di luar variabel Kecerdasan Emosional.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 <sup>a</sup>	.500	.498	11.710
a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika				
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar				

Berdasarkan Tabel 4.19 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,498 atau (49,8%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Motivasi Belajar sebesar 49,8% sisanya 50,2% dipengaruhi oleh indikator lainnya di luar variabel Motivasi Belajar.

**Tabel 8. Koefisien Determinasi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 <sup>a</sup>	.548	.544	11.15920	1.280
a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional					
b. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika					

Dari tabel diatas, nilai  $R^2$  sebesar 0.544. Dengan demikian, model persamaan regresi mampu menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 54.4 %, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil analisis pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar Matematika menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII di SMP Maitreyawira Se-Sumatra. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahadi (Nugrahadi & Rizki, 2018) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018” dan juga penelitian Wahyuni Ambarwati (Ambarwati, 2018) berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Belajar Terhadap hasil Belajar”. Objek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 4 Sambi tahun ajaran 2016/2017.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 8 di SMP Maitreyawira se-Sumatra. Artinya semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil Uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 4,885 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n=228$  dengan signifikansi 0,05 adalah 1,6516. Sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi kecerdasan emosional sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,264 atau (26,4%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh kecerdasan emosional sebesar 26,4%, sehingga dapat disimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.
2. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar

Matematika siswa kelas 8 di SMP Maitreyawira se-Sumatra. Artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil Uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 11,826 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n=228$  dengan signifikansi 0,05 adalah 1,6516. Sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,498 atau (49,8%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh motivasi belajar sebesar 49,8%, sehingga dapat disimpulkan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

3. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 8 di SMP Maitreyawira se-Sumatra. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil Uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 11,826 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n=228$  dengan signifikansi 0,05 adalah 1,6516. Sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,544 atau (54,4%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh motivasi belajar sebesar 54,4%, sehingga dapat disimpulkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah disajikan maka beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sebesar 26,4% dan koefisien determinasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 49,8%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Guru harus mampu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang dapat memicu motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Adapun indikator-indikator yang perlu menjadi perhatian guru adalah indikator dengan skor paling rendah yaitu belajar demi mendapatkan pujian, memiliki manajemen waktu belajar yang baik, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam belajar.
2. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sebesar 26,4%, oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih optimal, pihak guru atau pengajar perlu memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik di dalam penyampaian materi maupun evaluasi serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Pengembangan kecerdasan emosional mengharuskan latihan, ketabahan, kerja keras, perencanaan, dan kejujuran yang terus menerus. Adapun indikator-indikator yang perlu menjadi perhatian guru adalah indikator dengan skor paling rendah yaitu mengendalikan perilaku terhadap orang lain, dapat mengelola potensi dan kelemahan yang dimiliki dengan baik, dan mampu membangun kontak sosial dengan semua orang.
3. Orang tua juga harus berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan membimbing dan memperhatikan pola belajar siswa.
4. Siswa harus memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang tinggi dengan memperbaiki cara belajarnya dengan mengatur jadwal belajar di rumah, lebih fokus dan aktif saat mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian sejenis dapat menambahkan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, fasilitas belajar, minat belajar, gaya belajar, potensi akademik dan sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amaryllia Puspasari. (2009). *Emotional Intelligent Parenting : Mengukur Emotional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ambarwati, W. (2018). *Influence Of Parents Attention, Emotional Intelligence And Learning Motivation To Learning Outcomes*. Journal of Education, Teaching and Learning, 3(1), 72–81.
- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1974). *Principles of instructional design*. Holt, Rinehart & Winston.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence, Buku Menggemparkan yang Mendefinisikan Ulang Apa Arti Cerdas* (T. Hermaya, Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhon W Santrock. (2017). *Psikologi Pendidikan (Cetakan ke 7)*. Kencana.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan (Ketiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, Nandang, & Dede Sumarna. (2014). *Pembelajaran Kuantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta.
- Nana Sudjana. (2009). *Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Nikāya, S., & Bodhi, B. (2000). *The Connected Discourses Of The Buddha: A Translation Of The Samyutta Nikāya*. Somerville: Wisdom Publications.
- Norman, K. R. (2000). *The Word of the Doctrine*. Pali text society.
- Nugrahadi, E. W., & Rizki, A. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Ekodik: Ekonomi Pendidikan, 6(6).
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trigueros, R., Aguilar-Parra, J. M., Cangas, A. J., Bermejo, R., Ferrandiz, C., & López-Liria, R. (2019). *Influence Of Emotional Intelligence, Motivation And Resilience On Academic Performance And The Adoption Of Healthy Lifestyle Habits Among Adolescents*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(16), 2810.
- Ulum, I. R. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas II*. Joyful Learning Journal, 6(1), 51–60.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Cetakan keempat belas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.